

IMPLEMENTASI & PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) KANEKES BADUY BERBASIS MANUSKRIP TATAMBA

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Undang Ahmad Darsa², Wina Erwina³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

¹elis.suryani@unpad.ac.id, ²undang.a.darsa@unpad.ac.id, ³wina.erwina@unpad.ac.id

ABSTRAK. Di era milenial yang serba modern ini, kearifan lokal budaya tinggalan karuhun orang Sunda yang terpendam dalam manuskrip, selayaknya digali, dikaji, dan dikembangkan secara berkesinambungan. Sebagai dokumen budaya, manuskrip memberikan informasi beragam pengetahuan yang masih relevan untuk diimplementasikan dan dimanfaatkan saat ini. Salah satunya teks manuskrip Tatamba, yang berisi seluk beluk Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan pengobatan tradisional, yang masih diimplementasikan terutama di masyarakat adat Kanekes Baduy, yang pada saat Pandemi Covid-19 hampir tidak ada yang terkena wabah tersebut. Hal ini dimungkinkan, karena mereka memanfaatkan TOGA dalam kesehariannya. Tanaman obat keluarga merupakan tanaman hasil budidaya yang berkhasiat sebagai obat, yang bisa ditanam di pekarangan rumah, kebun atau ladang, yang terdiri atas enam kelompok, yakni tanaman liar, umbi-umbian, tanaman pagar hidup, tanaman hias merambat, tanaman hias perdu, dan tanaman pohon peneduh. TOGA yang ditemukan di masyarakat adat Baduy dideskripsi, diinventarisasi, dibandingkan dengan Teks Naskah Tatamba melalui metode deskriptif analisis komparatif, melibatkan metode kajian kualitatif, melalui kajian filologis, yang meliputi kajian kodikologis dan tekstologis, serta kajian budaya secara umum secara multidisiplin. Hasil yang dicapai, selain terkumpulnya berbagai jenis TOGA, yang berguna bagi masyarakat, juga agar masyarakat dapat memanfaatkan TOGA lebih efektif dalam mengobati berbagai penyakit, melalui jenis, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan yang benar.

Kata kunci: Implementasi & Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Kanekes Baduy, Manuskrip Tatamba

IMPLEMENTATION & UTILIZATION OF FAMILY MEDICINAL PLANTS (TOGA) KANEKES BADUY BASED ON THE TATAMBA MANUSCRIPT

In this modern millennial era, local cultural wisdom left behind by Sundanese people hidden in manuscripts should be explored, studied and developed continuously. As cultural documents, manuscripts provide information on a variety of knowledge that is still relevant to be implemented and utilized today. One of them is the Tatamba manuscript text, which contains the ins and outs of Family Medicinal Plants (TOGA) and traditional medicine, which is still being implemented, especially in the Kanekes Baduy indigenous community, where during the Covid-19 pandemic almost no one was affected by the outbreak. This is possible, because they use TOGA in their daily lives. Family medicinal plants are cultivated plants that have medicinal properties, which can be planted in the yard, garden or field, which consist of six groups, namely wild plants, tubers, living fence plants, climbing ornamental plants, shrub ornamental plants, and shade tree plants. TOGA found in the Baduy indigenous community is described, inventoried, compared with the Tatamba Manuscript Text through descriptive comparative analysis methods, involving qualitative study methods, through philological studies, which include codicological and textological studies, as well as general cultural studies in a multidisciplinary manner. The results achieved, apart from collecting various types of TOGA, which are useful for the community, are also so that the community can utilize TOGA more effectively in treating various diseases, through the correct type, function, dosage, processing methods and treatment actions.

Keywords: Implementation & Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA), Kanekes Baduy, Tatamba Manuscript.

PENDAHULUAN

Tanaman obat Keluarga (TOGA) memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat, terkait khasiatnya yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di samping itu, di era globalisasi saat ini terdapat beraneka ragam penyakit yang belum dapat dipecahkan dengan pendekatan modern. Di tengah-tengah keputusan akan kegagalan penyembuhan

aneka macam penyakit oleh obat-obatan sintetik, studi tentang tanaman obat membuka cakrawala baru bagi penemuan obat alternatif. Hal inilah yang melatarbelakangi tulisan ini, khususnya implementasi dan pemanfaatan TOGA yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, dengan harga yang relatif murah dan terjangkau. Tulisan ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan pandangan

masyarakat tentang manfaat serta pentingnya melestarikan tanaman obat tradisional.

Kita tahu bahwa Indonesia sudah lama dikenal sebagai negara megabiodiversity, yang dapat diartikan sebagai negara yang memiliki keanekaragaman yang tinggi, baik flora maupun faunanya. Hal tersebut berkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan obat yang cukup tinggi. Berdasarkan data lokakarya Nasional Tanaman Obat Indonesia Kementerian Kehutanan Republik Indonesia 22 Juli 2010, Indonesia memiliki 30.000 jenis tumbuhan yang sebagian besarnya merupakan tanaman berkhasiat obat dan mencapai 90% dari tanaman yang ada di Asia (Rahmawati, dkk., dalam Sumarlina, 2012& 2020). Itu sebabnya, Indonesia dikenal sebagai sumber bahan baku obat-obatan tropis, yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang biasanya ditanam di sekitar rumah. Namun kini, banyak orang yang tidak mengenali jenis, khasiat, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan dari masing-masing TOGA dimaksud. Kalaupun ada yang memakainya, terkadang salah memanfaatkannya, dalam hal dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatannya. Apalagi di daerah perkotaan, TOGA tidak dimanfaatkan dan dikonsumsi dengan baik. Berbeda dengan masyarakat adat, khususnya di Kanekes Baduy. Hal ini harus disosialisasikan kembali dan dimanfaatkan sebaik mungkin di semua kalangan, demi kesehatan masyarakat.

Manuskrip Sunda itu sesuai dengan hasil inventarisasi dan pencatatan Ekadjati, dkk. (1988) jumlahnya sebanyak 1.432 buah, baik yang ada pada koleksi naskah di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri, serta pada koleksi perseorangan yang tersebar di masyarakat. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5a: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga terkoleksi sekitar 1.350 buah naskah (Ekadjati dan Darsa, 1999). Menurut katalogus milik EFEO (1990) tercatat sekitar 800 buah naskah, di Kasepuhan ada 42 buah naskah. Jumlah naskah pada koleksi Keraton Kanoman Cirebon belum diketahui karena belum terbuka untuk diteliti (Ekadjati, 1990: 2; Sumarlina, 2012: 2020). Selain itu, manuskrip Sunda, khususnya tentang pengobatan terdapat dalam naskah Sunda *Buhun* 'Kuno' abad 16 Masehi, Kropak 421 *Mantera Aji Cakra*, *Mantera Darmapamulih* (Ekadjati, dkk., 2004: ii; Sumarlina, 2012; 2018).

Mantera Aji Cakra berisi sebuah mantra penangkal. dan *Mantera Darmapamulih* mengungkap mantra 'penyembuhan'. Data lain berkenaan dengan naskah mantra, terungkap dalam tiga buah naskah mantra koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) lainnya, yakni kropak 409, kropak 413, dan kropak 414 (Wartini, dkk., dalam Suryani, 2012). Kropak 409 tidak berjudul, tetapi dalam naskah salinan dalam kropak yang sama, di akhir teks tertulis dalam huruf Latin '*Soeloek Kidoengan Tetoelak Bilahi*'. Teks naskah kropak 409 berbahan lontar, Beraksara dan berbahasa Sunda *buhun* 'kuno'. Teksnya berbentuk prosa, berisi tentang beragam mantra. Sementara itu, kropak 413 dan 414 berjudul *Pekéling dan Mantra*, beraksara Sunda *buhun* dan berbahasa Sunda *buhun*, Jawa, dan Arab. Naskah *Pekéling dan Mantra* ini diperkirakan ditulis pada abad ke-17. (Wartini, dkk., dalam Sumarlina, 2019). Naskah *Tatamba* bernuansa mantra, termasuk ke dalam kategori *Mantra Putih*, digunakan untuk kebaikan, yang jika dilihat dari isinya termasuk mantra *jampe*, *jangjawokan*, dan *singlar*, untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Manuskrip *Tatamba* dalam tulisan ini dibandingkan dengan potensi TOGA yang ada di sekitar masyarakat adat Kanekes Baduy Banten.

METODE

Metode penelitian dan pendekatan secara umum adalah deskriptif analisis, yang disesuaikan dengan potensi dan situasi serta kondisi masyarakat adat Kanekes Baduy Banten. Metode kajian dan pendekatan yang dipakai disesuaikan pula dengan strategi dan metodologi untuk mengampu dan memberikan informasi yang berkaitan dengan Toga dan pengobatan tradisional yang terdapat di masyarakat adat Kanekes Baduy. Implementasi dan pemanfaatan tanaman obat tradisional atau TOGA dalam tulisan ini dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis. Metode kajian yang digunakan adalah metode Kajian filologis, melalui kajian kodikologis dan tekstologis, serta kajian budaya. Di samping itu, dilibatkan pula metode eksperimental, melalui survey dan observasi. Teknik penelitian melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Implementasi & pemanfaatan jenis dan ragam tanaman obat yang ditemukan di masyarakat adat Kanekes Baduy dideskripsi, diseleksi, ditransliterasi, dibandingkan, dan dikaji, lalu disusun berdasarkan jenis, khasiat, dosis, cara pengokahan, dan tindak pengobatan TOGA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu naskah yang dijadikan objek tulisan ini adalah manuskrip mantra Tatamba, yang berkaitan dengan TOGA yang ada di masyarakat adat Kanekes Baduy. Potensi obat dan pengobatan tradisional atau TOGA didapat berasal dari berbagai dedaunan, akar-akaran, dan buah, sebagaimana terungkap lewat manuskrip. Diharapkan melalui tulisan ini masyarakat menjadi mengenal dan mampu memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Obat tradisional adalah ramuan dari berbagai jenis bagian tanaman yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-menurun. Pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya bagi masyarakat termasuk warisan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sejak kecil sebagian dari masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Baduy telah diajarkan oleh orang tua mereka yang memiliki pengetahuan memanfaatkan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman-tanaman tersebut banyak dan dapat diperoleh di hutan, sekitar ladang, atau sepanjang jalan menuju hutan atau huma.

Pengertian Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman obat keluarga merupakan tanaman hasil budidaya yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman obat keluarga biasanya ditanam pada sebidang tanah di halaman rumah, kebun maupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan, yang kemudian dapat memberikan manfaat kepada masyarakat (Tukiman, dalam Sumarlina, 2018). Suatu tanaman disebut sebuah tanaman obat apabila tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan (Ridwan, dalam Sumarlina, dkk., 2021).

Tanaman obat keluarga sudah ada sejak zaman dahulu, dan sudah dimanfaatkan dalam waktu yang lama secara turun temurun dari nenek moyang kita. Bahkan sudah ada peraturan yang membahas terkait pemanfaatan Toga. Hal tersebut dapat dilihat dari Permenkes No. 9 Tahun 2016 mengenai Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. Sejak dahulu Toga di Indonesia digunakan dan diyakini sebagai obat yang ampuh

dalam mengobati berbagai penyakit yang dapat dikombinasikan dengan tanaman herbal lainnya.

Jenis TOGA

Jenis-jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

1. Kelompok tanaman liar yang tumbuh di sembarang tempat tanpa disengaja. Seperti tanaman bluntas (*Pluchea indica* L.) dan ciplukan (*Physalis angulata*).
2. Umbi umbian yang merupakan satu organ dari tumbuhan yang merupakan modifikasi dari organ lain dan menyimpan zat tertentu, yang pada umumnya adalah karbohidrat. Organ yang dimodifikasi dapat berupa daun, batang, atau akar.
3. Tanaman pagar hidup merupakan tumbuhan yang ditanam di tepi-tepi untuk bermacam-macam kegunaan. Tanaman ini bisa dipanen seperti sayuran.
4. Tanaman hias merambat merupakan tanaman yang tumbuhnya merambat, baik di atas tanah, merambat pada tanaman lain maupun merambat pada benda-benda mati di sekitarnya seperti tembok, tiang, ataupun patung kayu dan batu.
5. Tanaman hias perdu merupakan tumbuhan penutup dengan spesifikasi ketinggian dibawah 6 meter.
6. Tanaman pohon peneduh merupakan tanaman yang berbentuk pohon dengan tinggi percabangan lebih dari 2 meter, percabangan melebar ke samping seperti pohon yang rindang dan dapat memberikan keteduhan dan menahan silau cahaya matahari (Sumarlina, dkk., 2021 & 2022).

Tanaman obat keluarga berfungsi sebagai pemanfaatan lingkungan di sekitar rumah dan kebun. Salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan), dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit). Selain itu, tanaman obat keluarga juga berfungsi sebagai (1) sarana untuk memperbaiki status gizi masyarakat seperti sayur dan buah; (2) sarana untuk pelestarian alam dengan cara melakukan pembudidayaan; (3) sarana penyebaran gerakan penghijauan; (4) sarana untuk pemerataan pendapatan; dan (5) sarana keindahan (Sumarlina, dkk., 2022; Sumarlina, dkk., 2023).

Tanaman obat keluarga yang ditata dengan baik akan menghasilkan keindahan bagi

masyarakat disekitarnya sehingga diperlukan perawatan terhadap tanaman obat keluarga di pekarangan rumah (Santoso, dalam Sumarlina, dkk, 2022). Penanaman tanaman obat di pekarangan atau lahan yang kosong dapat dimanfaatkan untuk obat, juga keindahan. Tanaman obat yang ditanam di pekarangan biasanya merupakan tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama atau obat-obatan ringan, seperti pada penyakit demam, batuk, gatal-gatal bahkan mengobati luka. Tanaman yang sering ditemukan seperti sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, beluntas, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

Pemanfaatan tanaman obat keluarga umumnya untuk mengobati gangguan kesehatan keluarga, dengan gejala umum seperti panas, batuk, sakit perut dan gatal-gatal. (Ridwan, Sumarlina, dkk., 2022). Dengan demikian, tanaman obat keluarga menjadi alternatif tradisional yang paling mudah ditemukan ketika ada anggota keluarga yang sakit. Efek samping yang ada jauh lebih rendah tingkat bahayanya daripada obat-obatan kimia (Muhlisah, dalam Sumarlina, dkk., 2022). Obat tradisional adalah ramuan dari berbagai jenis bagian tanaman yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-menurun. Pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya bagi masyarakat termasuk warisan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sejak kecil sebagian dari masyarakat khususnya masyarakat yang berada di pedesaan telah diajarkan oleh orang tua mereka yang memiliki pengetahuan memanfaatkan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman-tanaman tersebut banyak dan dapat diperoleh di hutan, sekitar ladang, atau sepanjang jalan menuju hutan atau ladang.

Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi semua orang. Seiring perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi teknologi, tanaman obat, pengobatan, dan teknik pengobatan untuk mengobati penyakit dan memelihara kesehatan pun semakin maju dan berkembang. Namun bukan berarti obat dan

pengobatan tradisional juga dilupakan begitu saja.

Covid-19 pernah mewabah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kini masyarakat dituntut untuk selalu bisa menjaga protokol kesehatan dan juga menjaga kesehatan dirinya sendiri. Masyarakat Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang, memiliki banyak sekali peninggalan pengetahuan dari nenek moyang. Salah satu pengetahuan yang ditinggalkan adalah obat-obatan tradisional. Pengobatan tradisional tersebut diturunkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Salah satu media pelestarian pengetahuan obat-obatan tradisional adalah dari keberadaan naskah-naskah kuno.

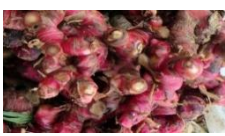
Masyarakat adat Kanekes Baduy Banten, yang terkenal taat dan patuh melaksanakan adat dan tradisi, sangat erat kaitannya dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Masyarakat Baduy banyak menyimpan kearifan lokal budaya Sunda, termasuk pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Pengetahuan obat-obatan tradisional yang diturunkan dari nenek moyang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan tubuh, khususnya imunitas dalam masa wabah Covid19 yang sedang terjadi sekarang.

Tumbuhan obat yang ada di sekitar kita dapat dimanfaatkan dan mempunyai khasiat untuk bahan pengobatan secara tradisional. Obat herbal merupakan jenis obat-obatan yang berasal dari tumbuhan. Hal ini dengan memanfaatkan bagian-bagian pada tumbuhan sebagai bahan baku dari pembuatan obat. Pengobatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan akan lebih aman, karena tidak mempunyai efek samping seperti pada obat-obatan kimia. Selain itu lebih mudah di dapat karena sudah tersedia di sekitar kita. Seperti pada masyarakat kasepuhan yang bermukim di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak yang dikenal dengan kasepuhan ciptagelar telah lama memanfaatkan hutan dengan memegang kuat aturan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Pemanfaatan tanaman obat pada masyarakat kasepuhan sudah lama dilakukan secara turun temurun, ada beberapa tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan sehingga keberadaanya sangat dibutuhkan untuk keperluan tertentu. Beberapa jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kanekes Baduy, di antaranya:

No	Nama Tanaman	Fungsi/Kegunaan	Cara Penggunaan	Foto Tanaman
1	<i>Handeuleum</i> 'Handeuleum' (<i>Graptophyllum pictum</i>)	Wasir	Rebus 7 helai daun handeuleum dengan 2 gelas air dan tunggu sampai mendidih serta air tersisa 1 gelas. Setelah itu angkat serta diamkan sampai dingin dan minum segelas air rebusan daun handeuleum pada pagi hari secara rutin sampai wasir sembuh.	
2	<i>Daun Katuk</i> (<i>Sauropus androgynus</i>)	Memperlancar ASI	Dibuat sayur bening, dan dimakan selagi hangat	
3	<i>Séréh Beureum</i> 'Sereh Merah' (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Antiseptik	Mengaplikasikannya langsung ke bagian tubuh yang membutuhkan	
4	Kélor (<i>Moringa oleifera</i>)	Mengurangi kadar gula darah	Daun kelor dapat direbus dan langsung dikonsumsi	
5	Sembung (<i>Blumea balsamifera</i>)	Cuci darah	Sediakan $\frac{1}{2}$ genggam daun sembung, cuci bersih lalu rebus dengan 3 gelas air hingga menjadi $\frac{3}{4}$ nya. Setelah dingin saring air rebusan dan diminum.	
6	Pecah Beling (<i>Strobilanthes crispus</i>)	Mengatasi batu ginjal	Ambil beberapa helai daun pecah beling, kemudian rebus dan diminum air rebusannya	
7	<i>Pungpurutan</i> 'Pungpurutan' (<i>Urena lobata</i>)	Mengatasi berak lendir	Siapkan sekitar 60 gram akar Pungpurutan yang sudah kering. Setelah itu, rebus akar tersebut hingga mendidih, lalu saring di dalam gelas. Setelah dingin, minumlah rebusan	

No	Nama Tanaman	Fungsi/Kegunaan	Cara Penggunaan	Foto Tanaman
8	<i>Pacing</i> (<i>Costus spicatus</i>)	Mengatasi radang ginjal	Bagian yang dimanfaatkan adalah bagian rimpangnya. Rimpang dicuci hingga bersih kemudian dipotong tipis-tipis, lalu dikukus dan dikeringkan	
9	Kalingsir (<i>Clinacanthus nutans</i>)	Mengatasi asam urat	Ambil 10 lembar daun kanglisir, kemudian rebus dengan 3 gelas air putih sampai hanya bersisa sekitar 1 gelas, kemudian minum maksimal 1 kali sehari	
10	Babasaran (<i>Morus</i>)	Mengatasi darah tinggi	Buahnya dapat langsung dikonsumsi	
11	<i>Kumis Ucing</i> 'Kumis Kucing' (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	Mengatasi penyakit kantung kemih	Rebuslah segelas air tawar dengan ¼ genggam daun kumis kucing hingga ½ gelas bentuk cair. Setiap ½ gelas harus diminum 2 kali sehari	
12	Jawer Kotok (<i>Plectranthus scutellarioides</i>)	Mengatasi sakit persendian	Daun direbus dengan menggunakan air sebanyak 2 gelas, sampai hanya tersisa setengahnya, kemudian di minum airn rebusannya.	
13	Daun Jambu	Mengatasi diare, dan mencegah diabetes	Daun Jambu ditumbuk hingga halus kemudian dicampur dengan air matang dan disaring sebelum diminum. Diminum 2-3 kali sehari.	
14	<i>Daun Gedang</i> 'Daun Pepaya'	Mengatasi kewanitaan, dan Mengatasi tekanan darah tinggi	Kewanitaan: Rebus selembat daun pepaya, air, asam jawa dan garam. Darah tinggi: Rebus lima lembar daun pepaya dengan air setengah liter dan tambahkan gula/madu.	

No	Nama Tanaman	Fungsi/Kegunaan	Cara Penggunaan	Foto Tanaman
15	<i>Pandan</i>	Meningkatkan nafsu makan, dan Penghilang rasa sakit (sakit kepala, sakit dada, radang sendi)	Rebus daun pandan dengan air hingga matang, diminum 2 kali sehari.	
16	<i>Ki Urat</i>	Mengatasi asam urat	Daun Ki Urat direbus dengan air hingga mendidih kemudian air hasil rebusan tersebut diminum.	
17	<i>Lampu-yang</i>	Mengobati rematik, radang tenggorokan, dan gatal-gatal alergi	Lampuyang direbus dengan air, lalu disaring air rebusannya untuk diminum. Untuk obat luar lampuyang diparut kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit.	
18	<i>Panglay</i> 'Panglai'	Mengobati batuk, sakit kepala, dan nyeri di perut	Siapkan rimpang panglai, jahe, kencur dan lempuyang wangi setengah jari lalu diiris tipis. Rebus dengan segelas air hingga tersisa setengah-nya, lalu dinginkan. Sakit kepala : Parut panglai secukupnya lalu campur dengan air dan oleskan di dahi.	
19	<i>Konéng</i> 'Kunyit'	Mengobati asma, dan mengurangi jerawat	Kunyit secukupnya direbus dengan air hingga matang kemudian disaring dan diminum. Kunyit dijadikan bubuk dan dicampur dengan cendana dan air lemon, lalu dijadikan masker pada wajah hingga kering dan bilas dengan air dingin.	
20	<i>Lidah Buhaya</i> 'Lidah Buaya'	Menambah kekebalan tubuh, dan perawatan rambut	Kekebalan : Lidah buaya dijadikan jus. Perawatan : Lidah buaya dibelah menjadi dua dan bagian tengahnya diusapkan ke rambut, lalu diamkan selama 30 menit dan bilas dengan air hangat.	
21	Jahé	Menghilangkan migrain dan mual	Jahet diparut sebanyak satu sendok kemudian dicampurkan dengan air mendidih.	

No	Nama Tanaman	Fungsi/Kegunaan	Cara Penggunaan	Foto Tanaman
22	<i>Daun Gedi</i>	Untuk obat Maag, jantung dan osteoporosis	Dapat direbus lalu di peras airnya ataupun dapat dibikin jus dengan cara di blender	
23	<i>Daun Katuk</i>	Untuk mengatasi anemia, menjaga kesehatan mata, mengobati luka dan demam	Direndam air hangat selama beberapa menit lalu di simpan di kepala ataupun dimata atau daerah luka	
24	Seléd-ri 'Seledri'	Menurunkan kolestrol	Rebus dengan 2 gelas air sampai menjadi segelas air	
25	<i>Kumis U-cing</i> 'Kumis Ku-cing	Meredakan batuk dan mengobati reumatik	Sediakan 6-8 daun dengan segelas air lalu rebus dan diminum 3x sehari	
26	<i>Daun Sam-peu</i> 'Da-un sing-kong	Baik buat pencernaan tubuh, kadang buat demam juga	Bisa dijadikan sayur-sayuran dan bisa di rendam air hangat beberapa menit lalu ditempelkan dikepala	
27	<i>Ko-néng</i> 'Ku-nyit'	Maag Anti inflamasi Mencegah wasir Menjaga stamina tubuh Penurun demam	Dimakan mentah setelah dikupas Diparut Direbus	
28	<i>Jahé</i> <i>Beu-reum</i> 'Jahe Me-rah'	Masuk angin Batuk Pegal pegal Sakit kepala	Direbus Dibakar dan diseduh	
29	<i>Daun Seureuh</i> 'Daun sirih'	Antiseptik Mencegah karies gigi Antibakteri Sakit tenggorokan	1. Direbus Dikunyah	
30	<i>Pucuk nang-ka man-dali-ka</i>	Darah tinggi Infeksi Batuk pilek Menstabilkan gula darah	Direbus	

No	Nama Tanaman	Fungsi/Kegunaan	Cara Penggunaan	Foto Tanaman
31	Pucuk jambu beureum 'Pucuk jam-bu merah'	Sakit perut Diare Mencegah obesitas Menghilangkan jerawat Meningkatkan sistem imun	diseduh	
32	<i>Daun Gedang</i> 'Daun Pepaya'	Melancarkan ASI Mengobati nyeri haid Menghilangkan jerawat Darah tinggi Penambah nafsu makan	Direbus/Diseduh Ditempelkan ke tubuh setelah dilayukan	
33	<i>Sanggugu</i> 'Senggugu' (<i>Rotheca serrate</i>)	mengeluarkan nikotin dalam tubuh, sebagai antioksidan, anti kanker dan anti bakteri. Daun senggugu ini digunakan dengan cara, diminum.	Caranya dipotong kecil-kecil lalu diseduh dengan air mendidih kemudian diminum air rebusannya.	
34	<i>Daun Mamangkok-an</i> 'Daun Mang- kokan' (<i>Polyscias scutellaria</i>)	melancarkan buang air kecil maupun besar, dapat menyembuhkan sariawan dan mengobati peradangan.	merebus daunnya dengan air mendidih kemudian diminum air rebusannya atau dimakan sebagai lalapan	
3	<i>Lidah Buhaya</i> 'Lidah Buaya' (<i>Aloe vera</i>)	membantu sistem pencernaan, menyembuhkan luka dan melembabkan rambut dan kulit kepala.	gunakan gel dari Lidah Buaya dan oleskan pada tubuh. Selain itu gel juga mampu dijadikan minuman jika diolah dengan cara yang benar.	
36	<i>Tujuh Duri</i> (<i>Pereskia sacharosa</i>)	meredakan penyakit pinggang, sebagai obat wasir dan mengatasi perut kembung.	daunnya diseduh dengan air mendidih lalu diminum.	
37	<i>Kamuning</i> 'Kemuning' (<i>Murraya paniculata</i>)	untuk kosmetik dan biasanya digunakan sebagai bahan dari bedak, pelangsing tubuh dan penghalus kulit.	sebagai kosmetik adalah usapkan ke kulit tubuh.	

No	Nama Tanaman	Fungsi/Kegunaan	Cara Penggunaan	Foto Tanaman
38	<i>JJe Jeruk Sambel</i> ‘Jeruk Sambal’ (<i>Citrus amblycarpa</i>)	Menurunkan berat badan dan mengeluarkan lemak dalam tubuh. Selain itu buah ini juga mampu melancarkan pencernaan dan meremajakan kulit.	Cara penggunaannya secara umum adalah dikonsumsi.	
39	<i>Br Batrawali</i> ‘Brotowali’ (<i>Tinospora cordifolia</i>)	Me Mengobati gatal di kulit, pembersih luka dan dapat juga digunakan sebagai ramuan tradisional untuk mengobati rematik.	dapat dioleskan ke tubuh dan dapat dikonsumsi juga.	
40	<i>B Buntiris</i> (<i>Bryophyllum pinnatum</i>)	MeMenurunkan demam pada anak-anak, mengobati perut mulas dan mengobati memar dan bengkak.	dapat dikonsumsi dengan diminum dan dioleskan pada tubuh yang mengalami luka	
41	<i>Makuta Déwa</i> ‘Mahkota Dewa’ (<i>Phaleria macrocarpa</i>)	MeMeredakan penyakit pinggang, mengeluarkan racun dalam tubuh dan menurunkan kolesterol..	dengan dikonsumsi dengan diminum.	

Tanaman Obat dan Cara Pengobatannya dalam Manuskrip Pengobatan

No.	NAMA PENYAKIT	OBAT DAN CARA PENGOBATANNYA
1.	Tidak mau makan	obatnya daun jeruk muda sebesar satu kepal tangan pasien, ditumbuk lalu diambil sarinya, ditambah garam lalu diminumkan. Ada pantangannya, diusahakan agar tidak minum selama satu hari.
2.	Kencing batu/impotensi	obatnya merica, <i>cabe areuy</i> , pala, cengkeh lalu ditumbuk hingga lumat, diminum pagi dan sore.
3.	Panas dingin/demam	obatnya bawang merah, jahe, lampuyang, ditumbuk hingga lumat, lalu dibalurkan ke seluruh tubuh hingga merata.
4.	Sumbing/sengau	obatnya kemiri, adas, kaliki, pulasari, menyan, hingga lumat lalu diurut-urutan.
5.	Lidah pendek sehingga sulit bicara	obatnya jahe, merica, <i>cabe areuy</i> , jeruk nipis, ditumbuk hingga lumat lalu diminum.

No.	NAMA PENYAKIT	OBAT DAN CARA PENGOBATANNYA
6.	Tangan bengkok	obatnya daun selasih, <i>jaringao</i> , <i>lempuyang</i> , <i>rinu</i> , lalu diurut-urutkan.
7.	Bahu tinggi sebelah	obatnya daun kapulaga, katumpang, cabe areuy, laja, cikur, cuka, tumbuk sampai halus lalu balurkan dengan mereta.
8.	Pengkor/pincang	Obatnya sirih, patimah, angen, jaringao, bawang putih, jeruk nipis, rinu, cabe areuy, merica ditumbuk balurkan kepada seluruh badan secara merata.
9.	Tuli	Obatnya daun tangkolo, jahe pahit, semut, laja. Semua bahan ditumbuk lalu ditetaskan pada telinga. Obatnya bubura yang wangi ditumbuk halus lalu tetaskan
10.	Pilek/suara parau	Obatnya minyak wijen dan jeruk nipis diminum
11.	Sakit Leher Usus	Obatnya mesoyi, kemiri, disemburkan/ dilolohkan
12.	Usus	Obatnya merica, bawang putih, kulit telur, asam jawa, garam lalu ditumbuk dan balurkan.
13.	Bahu tinggi sebelah	Obatnya merica, cabe areuy, kulit telur, garam dan ditumbuk lalu diminumkan
14.	Lumpuh/pincang	Obatnya tiga potong jeruk purut, garam, cuka ditumbuk, lalu diminumkan. Untuk ditetaskan pada telinga pasien temulawak, semut pedes, bawang putih lalu ditumbuk.
15.	Sakit gila	Obatnya adas, pulasari, daun api, disemburkan
16.	Bungkuk	Obatnya pinang tua, merica, adas, pulasari, jahe, bunga tanjung, ditumbuk lalu diminum
17.	Sakit pada kemaluan	Obatnya kunci, carulang, rinu, cabe areuy, kulit jeruk purut, diusap-usapkan
18.	Sakit kepala pada ubun-ubun	Obatnya rumput palias, kunci, di bangbarung panto, obatilah
19.	Sakit sumsum	Obatnya tebu hitam, jaringao, bawang putih diobatkan
20.	Pernapasan pada leher	Obatnya burung puyuh jantan, bawang putih, menyan, madu, laja/laos, diparut lalu disemburkan
21.	Sesak napas	Obatnya jeruk, ketimun, bawang putih, terasi, laja/laos, diparut lalu disemburkan.
22.	Tidak bisa bicara	Obatnya 1. Kunyit dan kapur sirih dan ditepukkan tiga kali serta menahan napas. 2. Bila tidak manjur
23.	Liver/Hati terasa panas	obatnya temulawak tujuh potong, daun ki serut, daun singugu, selasih, bawang merah, mesoyi, ketumbar, jinten, lalu disemburkan
24.	Tulang keropos	Obatnya air cucian beras, jaringao, bawang putih, satu siung biji kecubung, iusapkan ke seluruh badan.
25.	Masuk angin	Obatnya rebung buluh, rebung pahit dan bintinu, ditumbuk lalu diusapkan

No.	NAMA PENYAKIT	OBAT DAN CARA PENGOBATANNYA
26.	Bau mulut	Obatnya jaringao ditumbuk dengan bumbu panggang lalu diusapkan.
27.	Asam urat	Obatnya mesoyi, garam dan temulawak, ditempelkan dan diusapkan
28.	Kelainan dasar	Obatnya 25 jenis warna daun ditempelkan dan disemburkan.

(Data: Sumarlina, 2017: 150)

Tindak Pengobatan dalam Manuskrip

Obat yang telah diramu sebagian besar diminumkan kepada penderita. Adapun tindak pengobatan yang berinteraksi di luar tubuh atau obat luar, misalnya:

1. Mengurut yaitu tindak pengobatan dengan mengurut-urutan obat pada tubuh penderita;
2. Disembur yaitu tindak pengobatan dengan mengunyah ramuan lalu dikeluarkan dengan seperti menyemburkan air pada tubuh penderita;
3. Mengusap yaitu tindak pengobatan dengan mengusap-usap semua ramuan pada tubuh penderita;
4. Dikompres yaitu tindak pengobatan dengan menaruh atau menumpukkan obat pada bagian tubuh penderita, biasanya pada kepala dengan mencampur obat dengan minyak.
5. Dilolohkan yaitu tindak pengobatan dengan meminumkan obat yang telah berupa jamu kepada penderita;
6. Ditetaskan yaitu tindak pengobatan dengan mencairkan ramuan obat lalu dimasukkan pada tubuh yang sensitif, misalnya telinga, hidung, dan mata.

(Sumarlina, 2010 & 2022; Bakara, 2015; Sumarlina, 2022).

Mantra Tatamba yang berisi obat-obatan sangat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang farmasi dan kedokteran guna menambah pengetahuan masyarakat berkenaan dengan tanaman dan obat-obatan tradisional. Dalam naskah mantra ini pun disajikan beragam obat, cara pengobatan disertai fungsinya, yang tentu saja diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala baru untuk dapat mengkaji mantra secara multidisipliner.

SIMPULAN

Implementasi dan penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bukanlah suatu hal yang baru di masyarakat Baduy untuk memenuhi kebutuhannya, dalam rangka mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Akan tetapi di era milenial kini keberadaan dan eksistensi TOGA menurun, karena muncul dan mulai digunakannya obat-obatan medis dari puskesmas, sehingga obat tradisional yang berasal dari tanaman herbal khususnya di Baduy Luar yang berdekatan dengan Ciboleger sedikit demi sedikit ada yang mulai beralih ke obat-obatan generik. Untuk itu, disarankan dari bidang kesehatan untuk segera dilakukan penelitian dan pemanfaatan TOGA yang sangat potensial di Baduy.

Eksistensi dan implementasi TOGA di Baduy masih dapat kita jumpai di pekarangan-pekarangan rumah masyarakat yang sengaja menanamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Baduy masih banyak yang menggunakan dan peduli akan keberadaan TOGA. Keberadaan Paraji di Baduy Luar sudah didampingi oleh pegiat dan pelaku kesehatan dari Puskesmas. Hal ini berkenaan dengan aturan yang mengharuskan Paraji bekerjasama dengan Badan Desa. Namun di Baduy Luar, peran Paraja dan orang pintar masih tetap diperlukan.

Potensi TOGA di Baduy masih melimpah, meskipun dalam pemanfaatannya harus tetap dilakukan oleh 'orang pintar'. Penggunaannya mewajibkan sembilan jenis TOGA untuk menyembuhkan suatu penyakit, sesuai dengan jenis, fungsi, dosis, cara penolakan, dan tindak pengobatannya disesuaikan dengan jenis kelamin pasien, nama, umur, dan hari lahir si pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Ekadjati, Edi Suhardi. (1988). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Unpad dengan The Toyota Foundation. 1995.

- Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Jakarta: Pustaka Jaya. Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- (2004). *Gambaran Kosmologis Sunda, Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam, dan Jatiraga*. Studi Pendahuluan. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Sumarlina, E.S.N. (1999). *Magic Sebagaimana Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Sebuah Fenomena Pragmatik*. Jakarta: Manassa.
- (2012). *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- (2013). *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi, dan Inovasi*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- (2017). *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: Situ Seni.
- (2018a). *Mengungkap Selaksa Makna Yang Terpendam dalam Budaya Nusantara*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- (2018b). *Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah & Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancage
- (2019a). *Filologi: Pengantar, Kajian, dan Implementasi*. Bandung: PT. Raness Media Rancage
- (2019b). *Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah Pengobatan dan Masyarakat Baduy* Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- (2019c). *Identifikasi dan Pemanfaatan Obat Tradisional Berbasis Naskah Pengobatan Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora Volume 1 Nomor 2, Oktober 2019.
- (2019d). *Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Tekks Of Baduy Community Trough the Vocabulary Improvement For Foreigners*. Komfrerensi Internasional Kebipaan. Solo, November 2019.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. (2020). *Rahasia Obat dan Pengobatan Tradisional dalam Naskah*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N. 2020. *Upaya Pencegahan Pandemi Covid-19 Berbasis Naskah Pengobatan*. WFH Covid-19 Webinar Series. Bandung: Universitas Padjadjaran, 21 April 2020.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, E.S.N, dkk. *Menelisik Anti Stunting Berbasis Teks Naskah Sunda Sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi*. Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya, Volume 5 Nomor 2, Halaman 210-220., Juni, 2023.
- Sumarlina, E.S.N. 2024. *Filologi Sebagai Referensi Literasi Di Era Milenial*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Susanti S, Sukaesih. (2017). *Kearifan lokal Sunda dalam pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat Cipatat, Kabupaten Bandung Barat*. WACANA, Volume 16 No. 2, Desember 2017, hlm. 286 - 293
- Ulfah, M. 2006. *Potensi tumbuhan obat sebagai fitobiotik multi fungsi untuk meningkatkan penampilan dan kesehatan satwa di penangkaran*. Bogor : Laboratorium Konservasi Eksitu Satwa Liar^[1] Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- WHO, (2003), *Traditional medicine*, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/>, diakses Januari 2017.